
PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya **Jantra** Volume 14, No. 2, Desember 2019 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi **Jantra** kali ini memuat 9 (sembilan) artikel di bawah tema “Seni Pertunjukan”. Tema ini dipandang penting karena Indonesia dengan wilayah yang luas memiliki beragam seni pertunjukan di berbagai pelosok daerah.

Adapun ke sembilan artikel ini adalah: 1). “Seniman dan Seni Pertunjukan di Kampung Kemlayan Surakarta 1930-1970,” tulisan Heri Priyatmoko menguraikan bahwa kelompok seniman istana Kasunanan Surakarta itu memaknai kampung bukan sekadar tempat tinggal, namun tempat berlatih sebelum memamerkan kebolehan di hadapan raja dan tampil di ruang publik; 2) “Refleksi Ketauhidan dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging,” tulisan Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, Musa Pelu menjelaskan bahwa lakon Ki Ageng Pengging memuat ajaran tauhid yang tersirat dalam *janturan*, dialog, syair *gerongan*, dan *cakepan sulukan*; 3) “Gamelan Soepra sebagai Rekontekstualisasi Gamelan Jawa,” tulisan Nugrahanstya Cahya Widyanta menguraikan bahwa gamelan Jawa sarat akan makna filosofis yang mengandung nilai luhur, namun makna tersebut kurang dihayati dalam gamelan Soepra; 4) “Tayuban dalam Tradisi Saparan di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga,” tulisan Fandy Aprianto Rohman menguraikan bahwa unsur kesenian dalam pertunjukan tayuban meliputi *ledhek* (penari wanita), *pengrawit* (penabuh gamelan), *penjanggrung* (laki-laki yang menari bersama dengan *ledhek*), dan *sesajen*; 5) “Strategi Grup Gagak Rimang dalam Melestarikan Seni Kuda Lumping di Temanggung,” tulisan Hamidulloh Ibda dan Intan Nasution menguraikan bahwa upaya *Gagak Rimang* melestarikan seni kuda lumping dilakukan dengan enam cara. Hambatan *Gagak Rimang* melestarikan kuda lumping adalah masalah dana, latihan, personil, kurangnya penari *rampak putri*, dan lainnya; 6). “Tari Tumbu Tanah sebagai Jati Diri Masyarakat Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat,” tulisan Iwan Dwi Aprianto menguraikan bahwa nilai utama atau nilai sosial dalam Tari Tumbu Tanah dapat dilihat ketika tarian ini harus dilakukan oleh banyak orang, yaitu setidaknya dilakukan oleh 10 orang, artinya bahwa masyarakat Arfak tidak dapat hidup seorang diri; 7) “Kiprah Sakdiah dalam Kancan Musik Pop Daerah Gayo,” tulisan Raudhatul Jannah, G.R. Lono Lastoro Simatupang, dan Wiwik Sushartami menguraikan bahwa Sakdiah adalah salah satu penyanyi perempuan yang paling populer. Ia memilih tampil menjadi penyanyi solo dengan segala konsekuensinya daripada menjadi penyanyi perempuan di bawah bayang-bayang patriarki; 8) “Pek Bung Kesenian Tradisional di Pandak Bantul,” tulisan Noor Sulistya Budi menguraikan bahwa kesenian musik *Pek Bung* memiliki beberapa fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain, fungsi keagamaan, hiburan, estetika, komunikasi, edukasi, pelestarian, lambang atau simbol; 9) “Representasi Identitas Orang Jawa dalam Cerita Panji Versi Wayang Gedhog,” tulisan Rudy Wiratama menguraikan bahwa wayang *gedhog* sebagai sebuah bentuk kesenian bukan hanya berfungsi sebagai hiburan dan sajian estetis saja, namun di dalamnya terekam pula pergulatan orang Jawa di keraton-keraton untuk terus menerus meredefinisi konsep identitas dirinya.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga **Jantra** edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Abstract	v
Abstrak	xi
Seniman dan Seni Pertunjukan di Kampung Kemlayan Surakarta 1930-1970 <i>Heri Priyatmoko</i>	117
Refleksi Ketauhidan dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging <i>Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, Musa Pelu</i>	129
Gamelan Soepra Sebagai Rekontekstualisasi Gamelan Jawa <i>Nugrahanstya Cahya Widyanta</i>	139
Tayuban dalam Tradisi Saparan di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga <i>Fandy Aprianto Rohman</i>	149
Strategi Grup Gagak Rimang dalam Melestarian Seni Kuda Lumping di Temanggung <i>Hamidulloh Ibda dan Intan Nasution</i>	159
Tari Tumbu Tanah Sebagai Jati Diri Masyarakat Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat <i>Iwan Dwi Aprianto</i>	171
Kiprah Sakdiah dalam Kancan Musik Pop Daerah Gayo <i>Raudhatul Jannah, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Wiwik Sushartami</i>	181
Pek Bung Kesenian Tradisional di Pandak Bantul <i>Noor Sulistya Budi</i>	193
Representasi Identitas Orang Jawa dalam Cerita <i>Panji</i> Versi <i>Wayang Gedhog</i> <i>Rudy Wiratama</i>	203
Biodata Penulis	213

ABSTRACT

No	Author Name	Title	Abstract	Page
1	Heri Priyatmoko	<i>Artists And Performing Arts In Kampong Kemlayan, Surakarta</i>	<i>This research departs from the assumption that generally the public only comprehend artists only when they appear on stage, They do not realize their creative activities while they are staying at home. The focus of this research is the community of gamelan musicians and dancers who settled in kampong Kemlayan, Surakarta from 1930-1970. The method used in this study is the historical method including heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The results of the research showed that the palace artists in Kasunanan Surakarta considered that the kampong where they live was not only a place to live but also a place where they can practice and rehearse before they performed in the palace in front of their King or in other public spaces. It is in their small kampong that they cultivate creativity without strict rules like in the palace. New gendhings (gamelan songs) and choreographies were born in this kampong. This had strengthened the kampong's identity as the "breeder" of productive artists. For decades, lots of karawitan and dance activities in Kemlayan had changed its face. It was like a "stage" that invited the people's and local children's attention. The plenty activities had attracted and encouraged the local children to join the activities. In this way, regeneration process was taking place.</i>	117
2	Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, Musa Pelu	<i>Tauhid In Wayang Sadat In The Lakon "Ki Ageng Pengging"</i>	<i>Firstly performed in 1985 by Suryadi (a religious figure of Trucuk), Wayang Sadat is a medium to teach Tauhid (tawheed), the message of Islam. This research analyzes the teaching of Tauhid within Wayang Sadat performance, in the lakon (story) "Ki Ageng Pengging". The sources of data were key informants, documents, and archives related to Wayang Sadat performance. The data were collected by interviews, the content of the performed lakon, depth examination of document and archives. The triangulation method was used to test the validity of the collected data. The data was analysed using the interactive model that consists of three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The result of the research shows that the lakon "Ki Ageng Pengging" contains the teachings of Tauhid embedded in the janturan (narration), dialogues, lyrics of the music, and lyrics of sulukan (songs by the dalang – puppet master).</i>	129

3	Nugrahanstya Cahya Widyanta	<i>Gamelan Soepra As A Recontextualization Of Javanese Gamelan</i>	<i>Gamelan Soepra is an adaptation of Javanese gamelan. The difference lies in the tuning system and the physical form of the gamelan foot which is made higher. This difference has shifted the contextual meaning of Javanese gamelan. This descriptive qualitative research collected the data from field observations. Javanese gamelan has its own philosophical meanings which contain noble values. For example, the cross-legged sitting position on the floor for Javanese gamelan player implies the meaning of modesty. Gamelan Soepra does not have such meaning because of the higher physical form of its foot. The Gamelan has its own philosophical meaning.</i>	139
4	Fandy Aprianto Rohman	<i>Tayuban In Saparan Tradition In Tegalrejo Sub-District Of Argomulyo District, Salatiga</i>	<i>Tegalrejo is the only sub-district in Salatiga that still preserves the tayuban, a traditional dance where men dance directly with women. The dance is performed each year as the climax in the village cleansing ceremony of the Saparan festival. The tayuban, which is an important function in the ceremony, has been passed down from generation to generation is well maintained by the people of Tegalrejo sub-district. The tayuban also functions as an entertainment for the local people. This qualitative research aims to describe the tayuban and its elements. The data were collected from interviews, observation, and available documents. The research has found that the elements of the tayuban include ledhek (female dancers), pengrawit (gamelan musicians), penjanggrung (men who dance together with ledheks), and offerings.</i>	149
5	Hamidulloh Ibda, Intan Nasution	<i>The Strategy Of Gagak Rimang Group In Preserving Kuda Lumping Dance In Temanggung</i>	<i>Kuda Lumping is a Javanese traditional dance commonly called Jaran Kepang, Jathilan, Jaran Eblek, and others. Accompanied by gamelan music, the dance involves a group of dancers who "ride" on colourful flat horses made of bamboo. The data of this descriptive qualitative research were drawn from interviews and observation. The aim of this research describes how the Gagak Rimang group was established, its form of performance, and its strategies to preserve Kuda Lumping dance. The problems faced by the Gagak Rimang group are among others finance, rehearsals, personnel, lack of female dancers. However, there are circumstances which profit the group, such as, competition among groups of Kuda Lumping, support from the local government, the synergy that has developed between the group and mass organizations, societies, as well as free promotion on social media by its spectators.</i>	159

6	Iwan Dwi Aprianto	<i>Tumbu Tanah Dance As The Identity Of The Arfak Ethnic Group Of Manokwari, West Papua</i>	<i>Tumbu Tanah dance or Dansa Tumbu Tana is a typical traditional dance of the Arfak ethnic group who live in Manokwari, West Papua. Tumbu Tanah dance is usually performed in important events, such as, welcoming guests from outside the Arfak community, victory in a battle, and wedding celebrations. This research aims to present a general description of Tumbu Tanah dance which is also called the snake dance. The qualitative research qualitative drew the data from library research, observations, and available documents. This research shows that the main value found in Tumbu Tanah dance is that the Arfak community cannot live alone. This dance have to be performed by a number of people, at least by 10 persons. This indicates that in various activities they still need help from other people, both from their family and neighbors.</i>	171
7	Raudhatul Jannah, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Wiwik Sushartami	<i>Sakdiah: A Pop Singer In The Land Of Sharia</i>	<i>Sakdiah is a woman from Gayo, Aceh. She has pursued her career as a pop singer in the land of Sharia Aceh, among the Gayo ethnic group that practice a patriarchal system. Pop music is mostly dominated by men and this situation determines the position of women in the world of music. Using the methods from ethnomusicology, this research looks at Sakdiah's position in the Gayo pop music and her journey in the world of music. The result of this research proves that Sakdiah is one of the most productive singers releasing albums. She has chosen to appear on stage as a solo singer. Her success is inseparable from music agents and producers.</i>	181
8	Noor Sulistya Budi	<i>Pek Bung: A Traditional Music Ensemble In Pandak, Bantul</i>	<i>Pek Bung is a traditional music ensemble in Pandak District under Bantul Regency. Pek is the sound of bamboo produced by hitting it with a beater and bung a membranophone, a one-sided membrane drum made of klenthing (a pottery water jar) whose mouth is covered by a membrane made of a piece of inner tube. The sound bung is produced by striking the drum head. Pek Bung is also a multi-timbre ensemble consisting of both traditional and modern instruments, such as klenthing drum, bass bamboo (wind instrument), kenthongan (bamboo chime), maracas, wood guiro shaker, triangle, keyboard, gambang (bamboo xylophone), flute, and ukelele. Using primary and secondary data, this descriptive research looks at the form of Pek Bung ensemble, its function, the values embedded in the ensemble. The results showed that the performance of Pek Bung ensemble is divided into three parts: opening, content, and closing. The songs are presented in keroncong style, campursari and sholawat or qosidah. Pek Bung ensemble has several functions, such as religious message, entertainment, communication, education, preservation of symbols. Pek Bung ensemble contains several values, such as religious, social and cultural values.</i>	193

9	Rudy Wiratama	<i>Representation Of Javanese Identities In Wayang Gedhog Depicting Panji Tales</i>	<i>Wayang Gedhog is a genre of puppetry which once ever enjoyed its popularity in Java, particularly in Surakarta and Yogyakarta until the beginning of 20th century. Its Panji-themed lakon is always for all time identified with court traditions. It implicitly reflects the social order and paradigm of the members of this political institution from its court aristocrats to low-ranked officials. Wayang Gedhog is undergoing an era of change where the life of performing arts is rapidly developing.</i> <i>Using Homi Bhabha's theory about Self Identification, this research aimed to reveal how far the lakon and artefacts of Wayang Gedhog represents today's Javanese thoughts and manners and the factors that have influenced the matters. The data were collected from: 1) the information gathered especially from the courtiers, as seen from the social, cultural, religious and political aspects, 2) library research, and 3) puppets of Wayang Gedhog of Surakarta style.</i> <i>This research has found that Wayang Gedhog as a performing art does not only function as an entertainment or aesthetical presentation, but also record the efforts of the Javanese living in the courts to redefine their concepts of self identity.</i>	203
---	---------------	---	---	-----

ABSTRAK

1	Heri Priyatmoko	Seniman Dan Seni Pertunjukan Di Kampung Kemlayan Surakarta 1930-1970	Penelitian ini berangkat dari pokok permasalahan bahwa publik selama ini memahami seniman hanya saat tampil di panggung, tidak melihat proses kreatif saat tinggal di rumah. Fokusnya adalah komunitas seniman yang bermukim di Kemlayan Surakarta periode 1930-1970. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah meliputi heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil riset tersebut menunjukkan kelompok seniman istana Kasunanan Surakarta itu memaknai kampung bukan sekadar tempat tinggal, namun tempat berlatih sebelum memamerkan kebolehan di hadapan raja dan tampil di ruang publik. Justru di ruang sempit tersebut mereka berolah kreatif tanpa aturan ketat seperti di lingkungan keraton. Aneka gending dan tarian dilahirkan menguatkan identitas kampung sebagai gudangnya seniman produktif. Aktivitas karawitan dan tari di Kemlayan selama puluhan tahun mengubah wajah kampung seperti panggung yang menyedot perhatian masyarakat. Suburnya kegiatan kesenian juga menyebabkan para bocah di Kemlayan menggemari kesenian dan mempunyai mental panggung. Proses regenerasi akhirnya berjalan baik berkat pertunjukan seni di kampung, dengan bukti banyak keturunan para empu berkiprah di bidang seni.	117
2	Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, Musa Pelu	Refleksi Ketauhidan Dalam Wayang Sadat Lakon Ki Ageng Pengging	Wayang Sadat mulai dipentaskan oleh Suryadi pada tahun 1985 sebagai medium dakwah tauhid. Penelitian ini mengkaji ajaran tauhid dalam pentas Wayang Sadat pada lakon Ki Ageng Pengging. Sumber data meliputi informan kunci dan dokumen atau arsip terkait Wayang Sadat. Data dihimpun dengan teknik wawancara mendalam dan analisis isi dokumen dan arsip. Untuk meningkatkan keterpercayaan data dilakukan triangulasi sumber dan review informan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Ki Ageng Pengging memuat ajaran tauhid yang tersirat dalam janturan, dialog, syair gerongan, dan cakepan sulukan. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji walaupun terdapat banyak wayang yang juga bertujuan sebagai dakwah Islam namun sejauh ini masih normatif dan belum mendasar seperti halnya dakwah tauhid, dikarenakan Tauhid merupakan dasar dalam ajaran Islam.	129

3	Nugrahanstya Cahya Widyanta	Gamelan Soepra Sebagai Rekontekstualisasi Gamelan Jawa	Gamelan Soepra merupakan adaptasi dari gamelan Jawa yang telah dimodifikasi. Perbedaan terletak pada sistem penalaan dan bentuk fisik kaki gamelan yang dibuat lebih tinggi. Perbedaan ini ternyata membuat tergesernya pula makna kontekstual yang terkandung dalam gamelan Jawa. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, proses pengumpulan data dan analisis lebih menekankan pada observasi lapangan dalam kondisi yang alami. Gamelan Jawa sarat akan makna filosofis yang mengandung nilai luhur, namun makna tersebut kurang dihayati dalam gamelan Soepra. Sebagai salah satu contoh posisi duduk bersila di lantai pada gamelan Jawa menyiratkan makna andhap asor atau kerendahan hati, makna tersebut hilang karena bentuk fisik kaki gamelan Soepra yang lebih tinggi. Meski demikian, gamelan Soepra memiliki makna filosofisnya sendiri yang juga baik adanya.	139
4	Fandy Aprianto Rohman	Tayuban Dalam Tradisi Saparan Di Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga	Kelurahan Tegalrejo merupakan satu-satunya daerah di Kota Salatiga yang masih menjaga seni pertunjukan tayuban. Kesenian tersebut diselenggarakan ketika berlangsungnya tradisi saparan dan digelar sebagai puncak kegiatan dalam rangkaian merti desa atau bersih desa setiap tahunnya. Pertunjukan tayuban memang sudah turun-temurun dilaksanakan dan akan terus dijaga oleh masyarakat Kelurahan Tegalrejo. Selain memegang peranan penting sebagai bagian dari upacara bersih desa, tayuban juga digunakan sebagai hiburan masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan dan unsur kesenian pertunjukan tayuban dalam masyarakat Kelurahan Tegalrejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa unsur kesenian dalam pertunjukan tayuban meliputi ledhek (penari wanita), pengrawit (penabuh gamelan), penjanggrung (laki-laki yang menari bersama dengan ledhek), dan sesajen.	149

5	Hamidulloh Ibda, Intan Nasution	Strategi Grup Gagak Rimang Dalam Melestarian Seni Kuda Lumping Di Temanggung	Kuda lumping merupakan kesenian tradisional khas Jawa yang biasa disebut jaran kepang, jathilan, jaran eblek, dan lainnya. Kuda lumping disebut juga sebagai tarian menggunakan alat peraga utama kuda-kudaan yang diiringi musik gamelan. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 adalah adanya ketercerabutan masyarakat dari seni dan budaya lokal salah satunya kuda lumping. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkap realitas sosial secara benar, sesuai kenyataan, dan didasarkan pada pengumpulan data-data yang dianalisis secara relevan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sejarah berdiri, pertunjukan, strategi melestarikan, hambatan dan peluang Gagak Rimang dalam melestarikan seni kuda lumping. Hasil penelitian, menunjukkan upaya Gagak Rimang melestarikan seni kuda lumping dilakukan dengan enam cara. Hambatan Gagak Rimang melestarikan kuda lumping adalah masalah dana, latihan, personil, kurangnya penari rampak putri, dan lainnya. Peluangnya meliputi persaingan antargrup, dukungan dan sinergi dengan pemerintah, ormas, dan masyarakat, serta publikasi gratis di media sosial dari penonton.	159
6	Iwan Dwi Aprianto	Tari Tumbu Tanah Sebagai Jati Diri Masyarakat Suku Arfak Di Manokwari, Papua Barat	Tari Tumbu Tanah atau Dansa Tumbu Tana merupakan tari tradisional khas masyarakat Arfak yang tinggal di Manokwari, Papua Barat. Tari Tumbu Tanah biasanya dipertunjukkan untuk menyambut acara-acara penting, yaitu penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak, kemenangan perang, dan perayaan pesta pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai tari yang juga disebut dengan tarian ular ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai utama atau nilai sosial dalam tari Tumbu Tanah dapat dilihat ketika tarian ini harus dilakukan oleh banyak orang, yaitu setidaknya dilakukan oleh 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arfak tidak dapat hidup seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aktivitas, baik dari keluarga maupun para tetangganya.	171

7	Raudhatul Jannah, G.R. Lono Lastoro Simatupang, Wiwik Sushartami	Kiprah Sakdiah Dalam Kancah Musik Pop Daerah Gayo	Kajian gender di ranah seni pertunjukan bisa dilihat melalui Sakdiah, seorang penyanyi pop asal daerah Gayo. Menariknya perempuan ini meniti karir di tanah Syariat Islam, Aceh dan di tengah suku Gayo yang tergolong patriarki. Kancah musik pop lazimnya didominasi oleh laki-laki, hal ini turut menentukan bagaimana posisi perempuan di dalam bermusik. Untuk itu, di dalam tulisan ini akan dipertanyakan, bagaimana posisi Sakdiah dalam kancah musik pop Gayo dan bagaimana perjalanan Sakdiah di dalam bermusik. Untuk menjawab persoalan tersebut, saya menggunakan metode penelitian Etnomuskologi. Adapun hasil yang ditemukan yakni, Sakdiah adalah salah satu penyanyi yang paling produktif mengeluarkan album. Ia memilih tampil sebagai penyanyi solo dan keberhasilan Sakdiah tidak terlepas dari agen-agen seperti kibot dan produser musik.	181
8	Noor Sulistya Budi	Pek Bung Kesenian Tradisional Di Pandak Bantul	Kesenian Pek Bung merupakan satu dari sekian jenis musik tradisional yang berada di Kecamatan Pandak Bantul. Asal nama musik Pek Bung dari suara bambu yang berbunyi pek dan suara karet ban yang dipasang pada tembikar (klenthing) dan mengeluarkan suara bung. Musik Pek Bung alat yang digunakan perpaduan peralatan lokal tradisional dengan alat musik modern seperti klenthing, bas sebul bambu, kentongan, marakas, kodok ngorek, triangle garputala, kendhang klenthing, keyboard, Gambang bambu, seruling serta cuk dan cak. Artikel ini mengkaji bagaimana jalannya pertunjukan, apa fungsinya, dan apa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil yang diperoleh, dalam penyajian musik Pek Bung ada tiga bagian, pembuka, isi, dan penutup. Pertunjukan lagu-lagu yang dinyanyikan keroncong, langgam, campursari, dan sholawat/qosidah. Kesenian musik Pek Bung memiliki beberapa fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain, fungsi keagamaan, hiburan, estetika, komunikasi, edukasi, pelestarian, lambang atau simbol. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam musik Pek Bung yakni, nilai agama, sosial, dan budaya. Fungsi dan nilai yang terdapat di dalam kesenian tradisional Pek Bung sebagai musik tradisional mampu menjadikan satu kesatuan untuk memberikan tanggapan yang positif dan baik dan menjadi bagian dari kekayaan kesenian budaya.	193

9	Rudy Wiratama	Representasi Identitas Orang Jawa Dalam Cerita Panji Versi Wayang Gedhog	Wayang gèdhog adalah sebuah pertunjukan boneka yang pernah populer di Jawa, khususnya wilayah Surakarta dan Yogyakarta hingga awal abad ke-20. Pertunjukan yang bertema cerita Panji ini selalu diidentikkan dengan tradisi Keraton dari waktu ke waktu, dan secara tidak langsung pula mencerminkan tatanan kehidupan berikut alam pemikiran anggota institusi politik ini mulai dari para aristokrat hingga abdi dalèm. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana teks pertunjukan dan artefak wayang gèdhog merepresentasikan dunia pemikiran dan sikap orang Jawa, khususnya para warga Keraton baik secara sosial, kultural, religi dan politis terhadap fenomena perubahan zaman yang terjadi pada saat berkembang pesatnya kesenian ini dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan menggunakan pendapat Homi K. Bhabha tentang proses Identifikasi Diri. Artikel ini menggunakan data naskah dan boneka wayang gedhog gaya Surakarta sebagai objek material yang diobservasi dan diperbandingkan satu sama lain. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa wayang gedhog sebagai sebuah bentuk kesenian bukan hanya berfungsi sebagai hiburan dan sajian estetis saja, namun di dalamnya terekam pula pergulatan orang Jawa di keraton-keraton untuk terus menerus meredefinisi konsep identitas dirinya.	203
---	---------------	--	---	-----

